

Dampak Penggunaan Lem Aibon pada Kalangan Anak dibawah Umur

Nur Hidayah¹, Uswatul Mardiyah²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong Universitas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan Lem Aibon pada kalangan anak di bawah umur di kota sorong dan untuk untuk mengathui faktor penyebab anak di bawah umur menghisap lem Aibon di Kota Sorong Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Sorong selama tiga bulan. Populasi penelitian ini yaitu anak-anak di bawah umur yang berada di lingkungan Klademek Kota Sorong. Sampel penelitian yakni sebagian anak –anak yang memakai Lem Aibon dan dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dengan mengacu kepada teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pemakaian Lem Aibon antara lain pengguna melakukan kebut-kebutan saat mengendarai sepeda motor, bolos sekolah, menggunakan kata-kata kasar terhadap orang yang lebih tua, dan membuat keributan di lingkungan. Adapun faktor penyebab anak-anak memakai lem Aibon antara lain ketidak tahuan mereka mengenai bahaya lem Aibon, teman bergaul, keinginan mencoba hal baru, faktor lingkungan bergaul dan kemudahan membeli lem Aibon. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa anaka-anak pengguna lem Aibon di Kota Sorong menjadi salah satu penyebab terjadinya beberapa situasi yang kurang kondusif di Kota Sorong.

Kata Kunci: Dampak, Lem Aibon, Anak di Bawah Umur.

PENDAHULUAN

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak diinginkan karena mengandung unsur-unsur yang dianggap merugikan baik dari segi fisik maupun non fisik bagi kehidupan bermasyarakat. Lebih dari itu terkandung unsur yang dianggap merupakan pelanggaran dan penyimpangan terhadap nilai, norma dan standar sosial tertentu. Seiring dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, semakin banyak saja fenomena-fenomena negatif sosial kemasyarakatan yang kita lihat pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, dimana fenomena-fenomena tersebut dapat kita dilihat dari maraknya kejahatan-kejahatan ataupun tindakan-tindakan kriminal yang sudah sering terjadi dan sangat meresahkan tatanan kehidupan masyarakat.

Fenomena-fenomena yang timbul di era globalisasi seperti saat ini sudah sangat menonjol bahkan tindakan-tindakan tersebut sudah sering terjadi ditengah-tengah masyarakat khususnya dikalangan anak dibawah umur.Kejahatan-kejahatan ataupun tindakan-tindakan yang sudah marak terjadi dikalangan anak dibawah umur seperti saat ini adalah penyakit yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit dicegah bagi para anak dibawah umur yaitu menghirup Lem Aibon. Seiring dengan lajunya pembangunan dan modernisasi di segala bidang, selain perubahan kearah kemajuan bangsa yang semakin berkembang juga terdapat dampak yang tidak diharapkan antara lain sejumlah anak-anak di bawah umur mengalami masalah disfungsi social yang memerlukan penanganan secara khusus, yaitu anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang dari norma social maupun norma hukum. Selain itu, Simatupang, J. H.,dkk (2019) menyatakan bahwa masalah sosial juga menjadi salah satu permasalahan yang paling mendasar yang harus ditangani oleh pemerintah.

Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan proses perkembangan dalam suatu masyarakat seiring menjadi penyebab timbulnya penyimpangan social atau tindakan kejahatan yang bertentangan dengan norma-norma atau tata sosial masyarakat. Masyarakat atau seseorang yang memiliki kapasitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah akan banyak mendapat kesulitan dan pengembangan pribadi. Disamping itu, terdapat pula anak yang karena satu dan lain hal tidak mempunyai kesempatan memperoleh perhatian baik secara fisik, mental maupun social karena keadaan diri yang tidak memadai tersebut, maka baik sengaja maupun tidak sengaja seiring juga melakukan tindakan atau perilaku yang dapat merugikan dirinya dan/atau masyarakat di sekitar tempat ia tinggal.

Penyimpangan tingkhalaku atau perbuatan melanggar hokum yang dilakukan oleh anak, disebabkan oleh berbagai factor, antara lain adanya dampak negatif dari perkembangan pembagunan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan social yang mendasar dalam kehidupan masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Selain itu anak yang kurang atau memperoleh kasih sayang, asuhan, bimbingan, penyesuaian diri serta pengawasan dari orang tua asuh akan mudah terseret dalam arus pergaulan masyarakat dan lingkungan yang kurang sehat dan merugikan perkembangan pribadinya. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku anak yang dilakukan oleh anak yang sedang marak saat ini adalah penggunaan zat aditif jenis lem (*inhalen*) atau yang dikenal dengan istilah “ngelem”. Penggunaan zat aditif jenis lem (*inhalen*) adalah perbuatan menghirup lem cair (seperti; Aica Aibon, Lem Fox dan lain sebagainya). Lem cair (seperti; Aica Aibon, lem fox dan lain sebagainya) mengandung zat ether sejenis obat bius ringan yang bias menghalusinasi seseorang. Sedangkan orang yang mengalami ketergantungan terhadap lem aibon ini menjadi malas, pucat, kurang makan dan daya ingat. Bahayanya, bila terlalu sering mengkomsumsi lem cair ini dapat mengakibatkan penyempitan pernapasan dan bias menjadi penyebab kematian.

Lem Aibon merupakan unsur kimia berbahaya, Lem Aibon sebenarnya zat perekat yang di pakai untuk merekatkan berbagai benda seperti halnya sendal, sepatu dll, namun zat tersebut sering di salah gunakan oleh manusia. Penyebaran pengetahuan negatif tentang menghirup Lem Aibon terhadap sesama anak dan pemuda telah menjadi momok di dataran Tanah Papua. Asal muasal penyebarannya belum jelas tetapi tentunya kebiasaan buruk ini datangnya dari luar Tanah Papua. Penyebaran zat adiktif dan anak pengguna/ penghirup Lem Aibon melalui berbagai kebiasaan buruk lainnya seperti, Minuman Keras (Miras), Ganja (*Marijuana*), Narkoba, Penyalagunaan Obat-obatan Rumah Sakit dalam dosis berlebihan (Dextrol, dan berbagai jenis obat Batuk dll). Penyebarannya diimbangi oleh rasa ingin tahu atau mahu mencoba oleh kalangan para pemuda papua sangat tinggi. Jenis zat Lem Aibon merupakan tergolong dalam zat adiktif berbahaya lainnya, sama halnya dengan menghirup minyak Bensin, minyak Tanah dll, di dalam zat berbahaya diatas membuat para anak atau pemuda merasakan atau mengalami sensasi positif seperti perasaan relaks dan kegembiraan (*euphoria*) sesaat. Berbagai tindakan perilaku yang menyimpang telah menjadi bagian dari kehidupan anak. Daerah perkotaan mempunyai ciri-ciri heterogenitas yang tinggi, individualistik dan satu sama lain kurang atau tidak saling mengenal.

Akibatnya menimbulkan sikap acuh tak acuh dan lemahnya kontrol sosial. Kondisi ini menyebabkan setiap individu lebih bebas melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya, walaupun sudah dewasa dan menyimpang dari nilai-nilai di tetangga mereka. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah untuk mencegah terjadinya kasus penyalagunaan narkotika dan zat cair aditif ini, mulai dari tindakan *pre-emptif* dengan melaksanakan penyuluhan di sekolah-sekolah maupun lingkungan masyarakat lainnya, namun masih saja kasus penyalahgunaan narkotika dan zat aditif tetap terjadi di masyarakat, bahkan sudah merebah di kalangan anak-anak usia sekolah.

Cara-cara diatas dilakukan demi mendapatkan Aibon. Aktivitas mereka tidak lain adalah menghabiskan waktu bersama teman untuk berkumpul, menghirup Lem Aibon, makan Pinang, bermain Play Station ,bermain sepak bola, jalan-jalan keliling gang rumah warga pada malam hari, merupakan aktivitas yang di perhitungkan oleh mereka. Dampak umum yang terasa pada anak penghirup Lem Aibon mengakibatkan mereka tidak mempunyai masa depan yang cemerlang. Dampak yang dirasakan bila menghirup Lem Aibon dimana organ fisik tubuh anak akan mengalami penurunan aktivitas, efek buruk dari zat kimia masuk dalam tubuh membuat berbagai anggota tubuh menjadi rusak, mulai dari daya berfikir menurun, Jantung, Paru-paru, Hati, Sel Darah (merah dan putih) menjadi terganggu. Seperti jantung akan lambat memompa darah sehingga memperlambat oksigen menuju ke otak bila mereka melakukan aktivitas berlebihan akan menyebabkan anak mengalami pusing bahkan hingga pingsan. Sungguh ironis mereka akan tumbuh menjadi manusia yang tidak mempunyai masa depan karena zat-zat kimia merusak seluruh organ di dalam tubuh mereka.

Dampak langsung yang mereka rasakan dimana lingkungan sosial masyarakat akan mengucilkan mereka, masyarakat di lingkungan sosial melihat mereka sebagai manusia kelas dua, interaksi terhadap sesama cenderung terganggu karena dampak negatif yang mereka jalani. Anak penghirup Lem Aibon juga akan mengalami suatu Sebutan atau Cap khusus yang tentunya mengsudutkan mereka seperti, Anak Aibon, Kurus, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena penerapan hokum pidana sebagai sarana penanggulangan kejahatan yang dilakukan anak pada dasarnya bersifat dilematis. Di satu sisi, penggunaan hukum pidana sebagai sarana penanggulangan kejahatan yang dilakukan anak dengan menempatkan anak sebagai pelaku kejahatan akan menimbulkan dampak negative yang sangat kompleks, tetapi disisi lain penggunaan hokum pidana sebagai pilihan yang rasional dan legal. Oleh karena itu dalam upaya

penanganan dampak penggunaan lem aibon yang korbanya adalah anak, maka diperlukan pendekatan kebijakan non penal sebagai upaya penanggulangan kejahatan. Kebijakan penanganan dampak penggunaan lem aibon di kalangan anak di bawah umur melalui sarana non penal ini sangat urgen, mengingat semakin meningkatnya jumlah korban penggunaan lem aibon di kalangan anak di bawah umur ini.

METODOLOGI

Dalam pelaksanaan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan di Kota Sorong khususnya pada seputaran daerah Klademak. Penulis akan melakukan penelitian selama tiga bulan. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yang bersifat penjelasan (*explanatory research*). Data primer diperoleh langsung dari pelanggan atau penumpang berupa jawaban terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Data sekunder diperoleh langsung dari dokumen yang telah tersedia pada BNN Sorong (Badan Narkotika Nasional) mengenai penggunaan lem aibon pada anak – anak dibawah umur. Populasi dalam penelitian ini adalah anak –anak dibawah umur yang berada di lingkungan Klademak kota Sorong. Teknis yang digunakan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *accidental sampling* berdasarkan waktu yang dimana disetiap titik lokasi penelitian dilakukan penelitian selama sebulan dari pukul 16.00 Wita hingga 22.00 WIT. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anak - anak yang memakai lem aibon.

Pengumpulan data dilakukan dengan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan sampel dalam penelitian ini. Selain itu data sekunder diperoleh melalui kepustakaan (*library research*) terhadap peraturan perundang-undangan, jurnal, makalah, dokumen atau catatan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara. Data penelitian dianalisis dengan mengacu kepada teori Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penggunaan Lem Aibon

Dampak atau efek yang ditimbulkan dari menghisap lem aibon tersebut hampir sama dengan jenis narkoba yang lain yaitu menyebabkan hanulisasi, sensasi melayang-melayang, dan tenang sesaat meskipun efeknya 4-5 jam, lama menghisap lem aibon tergantung dari dari lem

aibon yang ada mulai mongering, terkadang membutuhkan waktu 3-5 jam lamanya akan tetapi menurut obserfasi peneliti ada juga yang menghisap lem aibon dengan melakukannya berkali-kali dalam sehari ketika efeknya mulai berkurang, seperti yang dikatakan salah satu remaja “AN” ia mengatakan disaat menghisap *Lem Aibon* ia merasa “*kencang*” dan apabila efeknya mulai berkurang ia akan menghisap lagi”.

Apapun aktifitas, semua aktifitas yang sifatnya negatif pastilah membuahkan dampak negatif. Dampak negatif anak di bawa umur yang menghirup lem aibon sangat luas menyebabkan tergangunya kesehatan tubuh, putus sekola (Droup Out), Disinteraksi sosial, pemberian cap/label khusus, dan tindakan kekerasan oleh aparat keamanan, dll. Di mana tempat peneliti melakukan penelitian dampak langsung yang mereka rasakan dimana lingkugan sosial masyarakat akan mengucilkan mereka, masyarakat di lingkugan sosial meliat mereka sebagai manusia kelas dua, interaksi terhadap sesama cenderung terganggu karena dampak negatif yang mereka jalani. Anak-anak penghirup lem aibon juga akan mengalami suatu sebutan atau cap khusus yang tentunya mensudutkan mereka seperti, mereka di panggil dengan nama “*anak Aibon Kurus*”

Kesimpulan dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa remaja yang telah menghisap lem aibon merasa fikirannya menjadi tenang dan nyaman itulah mengapa remaja-remaja sekarang banyak menghisap lem aibon untuk membuat fikirannya tenang dan menghilangkan stress. Berikut wawancara dengan Bp. Amos Alfons, umur 57 tahun salah satu RT di kelurahan Klaligi tempat peneliti melakukan penelitian:

“Sikap atau perilaku dari remaja yang menghisap lem aibon dalam pergaulan sehari-hari sama seperti anak-anak yang tidak melakukan perilaku menyimpang. Artinya tidak ada batasan dalam pergaulannya dengan remaja seusianya, tetapi berbeda dengan tutur bahasanya atau sopan santunya terhadap sesame dalam bertutur kata sedikit lebih kasar dan sedikit lebih lantang dalam berbicara baik terhadap temanya ataupun terhadap orang yang lebih tua darinya, khususnya orang tuanya, sedangkan sikap dalam berperilakunya lebih berani dan mudah tersinggung, dan membuat keributan dan kebut-kebutan dalam mengendarai sepeda motor”

Kesimpulan pernyataan diatas berdasarkan observasi penulis, remaja yang menghisap lem aibon dalam pergaulannya sehari-hari tidak ada perbedaan dari remaja yang tidak menghisap lem aibon yaitu bergaul dengan orang yang ada dilingkungannya, akan tetapi berbeda dalam hal sikap atau perilakunya, perbedaan sikap ini yaitu, sikap dalam berperilaku maupun sikap dalam

bertutur kata, remaja yang menghisap lem aibon memiliki sikap dalam bertutur kata sedikit lebih kasar dan sedikit lebih lantang dalam berbicara, baik sesama temanya maupun berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, sedangkan sikap dalam berperilakunya lebih berani dan mudah tersinggung, dan membuat keributan dan kebut-kebutan dalam mengendarai sepeda motor.

Ancaman akan bahaya lem aibon adalah sangat nyata bagi kesehatan para penggunanya, namun perlu juga kita ketahui, tanpa disadari, bahwa penyalagunaanya lem aibon dapat berakibat fatal bagi kesehatan para penggunanya, penyalagunaa lem aibon saat ini marak digunakan oleh remaja di kota sorong khususna di tempat dimana peneli melakukan penelitian tanpa memperhatikan kesehatannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengguna yaitu “Billi” ia menyatakan tidak merasakan lapar karena hilang selera makan dan jantung berdetak lebih kencang dan tangannya gemetar seakan ingin bergerak sendiri karena itu adalah efek yang ada dalam kandungan *Lem Aibon* yang mempengaruhi sistem saraf otak. Berikut hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Bapak Michael Bless, SE umur 45 tahun, sebagai Kepala Kelurahan Klaligi sebagai berikut:

Hal ini terjadi karena lem sangat mudah didapat karena keberadaan illegal sebagai lem, hal ini yang menyebabkan penyalagunaan pemakaian lem ini sangat cepat perkembangannya terhadap anak-anak atau remaja di Kota Sorong yang cenderung tidak tahu akibat negatif dari lem ini, sesaat setelah pemakaian mereka akan merasa senang setelah menggunakannya. Padahal zat kandungan lem yaitu Lysergi Acid Diethylamide (LSD) yang dimasukkan kedalam tubuh manusia dihisap melalui hidung itu dapat menguba pikiran suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Pemakaian terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan fisik dan atau psikologi. Resiko yang pasti terjadi adalah kerusakan pada sistem saraf dan organ-organ penting lainnya seperti pernapasan dan paru-paru, serta otak. Oleh karena itu, cara termuda mencegah akibat negatif dari menghisap lem aibon adalah tidak mulai menggunakannya sama sekali. Dan kepada para orang tua bagi anaknya yang sudah terlanjur kecanduan, supaya melaporkan diri ke puskesmas atau rumah sakit terdekat.” Kata lurah klaligi.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menurut hasil observasi penulis remaja yang menghisap lem aibon memiliki dampak buruk bagi kesehatan remaja karena zat LSD yang terkandung dalam lem aibon, dalam takaran 20 mikrogram LSD sudah dapat mempengaruhi susunan saraf pusat yang berakibat pada daya tanggap manusia. Pengguna LSD akan mengalami sesesma, mual, pening, gemetar, serta tekanan darah dan denyut jantung naik. Dari hasil

observasi penulis menemukan 10 orang pengguna lem aibon 5 diantaranya ada yang sudah tidak melanjutkan pendidikannya karena malas belajar dan mengalami penurunan konsentrasi dalam belajar, akan timbul sifat-sifat akibat penyalagunaan lem tersebut seperti sifat malas, seperti yang dikatakan “R” saya mengenal lem aibon dari kelas 1 SMP, pertama-tama saya sering bolos tapi masih biasa ke sekolah lama kelamahan saya jadi malas dan saya berhenti sekolah kelas 2 SMP. Menurut penulis hal ini sangat disayangkan bagi anak-anak generasi papua di kota sorong saat ini yang seharusnya menjadi penerus yang diharapkan memiliki akhlak yang terpuji akan tetapi dengan adanya perilaku menyimpang menghisap *Lem Aibon*, membuat akhlak remaja semakin buruk. Menurut hasil observasi, remaja yang sudah menghisap lem aibon mempunyai nafsu makan yang kurang, dan tidak merasakan kelaparan itulah mengapa banyak diantara pengguna lem aibon memiliki badan yang kurus, seperti yang dilakukan “A”

“Waktu saya hisap lem aibon saya tidak rasa lapar, baru kalau makan itu semua dapu rasa makanan seperti lem aibon jadi saya malas makan, itu yang bikin saya kurus ni”

Kesimpulan dari pernyataan di atas menyatakan bahwa ketika ia sudah menggunakan lem aibon ia tidak merasakan kelaparan, lalu ketika ia makan sesuatu apa saja ia merasakan bahwa semua jenis makanan itu terasa lem aibon dan membuatnya malas untuk makan, itulah penyebab badannya menjadi kurus. Menurut hasil observasi dan wawancara penulis remaja yang menghisap lem aibon memiliki akhlak yang tercela dan perilaku keagamaan semakin merosot seperti yang dikatakan oleh salah satu warga masyarakat bernama jello” orang yang biasa menghisap lem aibon yang sering saya temui memiliki sikap yang lebih tidak sopan dalam hal berbicara karena menggunakan nada suara yang lebih keras terhadap orang yang lebih tua darinya dan kebanyakan diantara mereka tidak lagi menjalankan ibadah sholat.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa remaja yang menghisap lem aibon memiliki akhlak yang buruk karena tidak bersikap sopan dalam bertutur kata terhadap orang yang lebih tua darinya dan tidak menjalankan sikap keagamaan yang baik karena tidak menjalankan kewajibannya menjalankan ibadah-ibadah.

Faktor-Faktor Penyebab Menghisap Lem Aibon

Sebagian dari anak-anak dibawa umur yang menyalagunakan lem aibon tidak mengetahui bahaya dari menghisap lem aibon, factor ketidaktahuan bahaya dari menghisap lem aibon inilah salah satu juga menjadi penyebab anak-anak di bawah umur menghisap lem aibon. Berdasarkan wawancara peneliti sebagian besar mereka tidak mengetahui apa akibatnya atau

efek bagi kesehatan mereka, tetapi mereka menyadari apa yang diperbuat tidak baik untuk kesehatan mereka. Seperti diungkap “AO”, yaitu:

“Sebenarnya apa yang saya lakukan saya tidak tau kalau berpengaruh bagi kesehatan, tetapi saya belum tahu jelas dampak bagi kesehatan”

Kesimpulan dari perintah di atas menurut observasi peneliti factor ketidaktahuan inilah remaja yang menghisap lem aibon tidak memperhatikan kesehatan mereka dan apa dampak bagi kesehatan mereka.

Temana Bergaul

Semua remaja yang menghisap lem aibon di atas semuanya dikarenakan oleh pengaruh teman sebaya atau teman bergaul. Hal ini dikarenakan remaja merasa ingin diperhatikan di luar rumah. Seperti mencari keluarga baru dan ingin mengekspresikan dirinya sesama teman sepergaulannya. Seperti di ungkapkan oleh “K” berikut ini:

“Saya menghisap karena diajak teman yang biasanya berkumpul bersama saya, katanya enak dan bias melayang dan mendapatkan informasi tentang ingisap lem dari temannya yang menggambarkan hal kenikmatan ketika sudah menghisap lem aibon”

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa remaja yang menghisap lem aibon karena adanya pengaruh dari teman sepergaulannya cara setiap remaja memang berbeda-beda dalam mencari teman untuk menghisap *Lem Aibon* seperti menggambarkan hal kenikmatan yang bias dicapai ketika sudah menghisap *Lem Aibon*.

Ingin Mencoba

Pengaruh teman bergaul menimbulkan keingintahuan yang kuat dan ingin mencoba. Faktor adanya rasa ingin tahu yang kuat, remaja akhirnya terdorong untuk menghisap lem aibon yang awalnya coba-coba sehingga menimbulkan ketergantungan terhadap aroma lem. Seperti yang dilakukan oleh AC, yaitu:

“Saya awalnya melakukan menghisap lem aibon hanya coba-coba, kata teman saya rasanya enak, dan akhirnya kecanduan”

Jadi kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengakuan dari AC di atas yang awalnya coba-coba atau rasa ingin tahu yang kuat dan akhirnya marasa ketagihan terhadap aroma lem. Salah satu warga mengemukakan bahwa perilaku menyimpang tumbuh di kalangan masyarakat kota sorong akibat kurang seimbanya masalah ekonomi, dan karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka terhadap anaknya dan tidak memberikan batasan dengan siapa

saja ia bergaul akan tetapi perhatian yang berlebihannya juga memberikan dampak yang buruk bagi anak seperti memberikan uang jajan yang berlebihan sehingga anak memilih kesempatan untuk menggunakan uangnya membeli hal-hal diluar dugaan orang tua seperti membeli *Lem Aibon* tersebut dan tidak dipungkiri juga pegasaruh ajakan teman-temannya.

Orang tua responden selain tidak memperhatikan anaknya dalam hal bergaul, dalam hal agama juga orang tua responden tidak pernah memarahinya bahkan menasihati jika responden tidak shalat. Penuturan pemakai :

“Saya punya orang tua tidak pusing dengan saya, Saya melakukan apapun di kasi biar saja.Saya tidak perna dilarang sama orang tua kalau bergaul dengan sapa saja. Saya punya orang tua jarang perhatikan saya bahkan dalam urusan agamapun seperti shalat, mengaji saya tidak perna lagi. Waktu saya putus sekolah apalagi tidak sekolah begini.

Kehidupan sosial mereka juga sama seperti remaja-remaja lainnya yang tidak melakukan perilaku menyimpang, seperti bergaul, jalan bersama-sama, ngobrol bersama-sama dengan teman sekolahnya dan lain-lain, masyarakat sekitar tidak melakukan pengucilan terhadap mereka. Karena kebanyakan dari orang disekitar tidak mengetahui kalau mereka menghisap lem aibon karena ketika menggunakan lem aibon dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi yaitu di pinggir sungai yang sepi dab rumah yang memang jarang atau sedikit penghuninya. Seperti pengakuan pengguna inisial “A” bahwa ia menghisap lem aibon dengan cara sembunyi-sembunyi dan orang tuanya tidak mengetahui kalau dia menghisap lem aibon karena ketika orang tuanya mengetahuinya, otomatis ia akan dimarahi dan melarang anaknya untuk menghisap lem aibon jadi ia berusaha untuk menyembunyikannya.

Tetapi ada juga pengguna/informan yang orang tuanya sudah mengetahui bahwa anaknya telah menghisap lem aibon, seperti pengakuan orang tua informan “ED” yang berinisial “NR” bahwa ia perna memasukkan anaknya ke penjara selama 5 hari untuk memberikan efek jera terhadap anaknya tersebut akan tetapi sampai saat ini anak itu masih menghisap lem aibon karena ketagihan atau kecanduan, anak tersebut tidak lagi melanjutkan pendidikannya dan jarang pulang kerumahnya. Menurut penulis alangkah lebih baiknya jika orang tua memperhatikan anaknya dengan siapa dia bergaul, dan dimana tempat yang biasa mereka nongkrong. Karena pengaruh lingkungan yang buruk, maka tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada psikologi perkembangan anaknya.

Berdasarkan observasi penulis tidak jarang memang remaja yang menghisap lem aibon mendapatkan lem hanya membeli di toko bangunan yang berada di kelurahan Klaligi yang memang menjadi pusat perbelanjaan di Klademak kota sorong, karena letaknya yang strategis dekat dengan jalan poros, tetapi tidak jarang juga mereka mendapatkan lem aibon kios-kios meskipun bukan kios penjual bahan bangunan karena fungsi lem aibon sebagai bahan perekat dan mudah dijangkau oleh remaja karena harganya relative murah yaitu Rp. 100.000.-. Seperti diungkapkan oleh “WT” yaitu :

“Kami biasa membeli lem di toko bangunan di tempat dia tinggal/berasal dan kalau tidak ada biasanya kami pergi beli ke toko yang lain, untuk mendapatkan lem aibon karena banyak toko-toko yang menjual lem aibon meskipun bukan di toko bangunan ia mengaku dia mendapatkan lem aibon di pasar.

Kesimpulan dari pernyataan di atas, toko-toko bangunan yang ada di pasar dengan mudah memperjual belikan lem aibon tersebut kepada pelanggan meskipun itu adalah remaja atau anak-anak yang berada dibawah umur karena ia tidak tahu bahwa lem aibon itu dibeli untuk disalahgunakan atau menghisapnya.”

Selain itu juga, masalah ekonomi juga responden menjadi putus sekolah. Hal ini mengakibatkan responden tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik dari sekolah tentang aturan dan norma dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dari penelitian yang penulis laksanakan di Kelurahan Klaligi RT.03-RW.03 Kota Sorong maka dapat diambil dari beberapa kesimpulan yaitu: Perilaku penyimpangan yang dilakukan penghisap lem aibon diantaranya kebut-kebutan saat mengendarai sepeda motor yang mengganggu keamanan lalu lintas, suka bolos sekolah kemudian bersembunyi di rumah kosong untuk menghisap lem aibon, kecanduan dan ketagihan zat LSD yang ada dalam kandungan lem aibon mengakibatkan kecanduan atau ketergantungan, tidak sopan dalam bertutur kata terhadap orang lain meskipun orang yang lebih tua darinya, dan membuat keributan dilingkungan sekitarnya.

Dampak yang timbulkan hamper sama dengan pengguna *narkoba*, karena zat yang terkandung didalam merupakan zat LSD yang berbahaya yang berdampak langsung terhadap kesehatan pengguna lem aibon, yang dimana dapat melemahkan kekebalan daya tubuh,

menurunnya nafsu makan dan kerja jantung dipacu lebih cepat akibat penggunaan tersebut. Dan kebanyakan disalahgunakan oleh remaja yang masih berstatus pelajar yang masih duduk dibangku sekolah, hal ini dapat berdampak buruk terhadap presentasinya, bias saja mereka purus sekolah dan kebanyakan diantara mereka tidak lagi melaksanakan ibadah. Beberapa faktor yang menyebabkan remaja di seputaran Klademak II menyalagunakan lem aibon diantaranya : ketidaktahuan tentang bahaya menghisap lem aibon, teman bergaul, ingin mencoba sesuatu hal yang baru, lingkungan sekitar yang sering menghisap lem aibon, mudahnya menemukan lem aibon yang di jual bebas serta murah nya harga lem aibon, dan lemah nya perhatian dari orang tua remaja penghisap lem aibon di Klademak II, RT.03-RW.03 Kelurahan Klaligi Kota Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo Hadi Sutopo. 2010. *Tampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*: Prenada Media Grup, Jakarta.
- Arikunto S.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT.Rineka Cipta Jakarta.
- Elisabeth B. Hurlock.2001. *Psikolgi Perkembangan Suatu Pendekatan* Jakarta.Erlangga.
- Hawari D. 2009.*Penyalagunaan dan ketergantungan Napza*. Jakarta. Balai Penerbit FKU I
- Mandalis. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta.Bumi Askar.
- Purwanto, Ngalin. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung;PT. Remaja Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta; Alfabeta
- Supranto.2001. *Statistik Teori dan Aplikasi*.Jakarta;Erlangga.
- Undang-undang Republik Indonesia No.22 Tahun 1997 Narkotika
- Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1997 Psikotropika.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2013/01/30/ngelem-narkoba-untuk-anak-jalanan-siapa-yang-peduli-mereka-524105.html>,diakses pada 7 Juli 2017,pukul,13.24

<http://daerah.sindonews.com/2013/02/25/24/721556/hirup-lem-kambing-5-remaja-perempuan>
diamankan, diakses pada juli 2017, pukul 13.24;

<http://www.metrosiantar.com/2013/pemkot-terbitkan-peraturan-penjualan-lem/>, diakses pada 7 juli 2017, pukul 16.35,

<http://www.metrosiantar.com/2013/dprd-tagih-janji-walikota-terbitkan-perda-penjualan-lem-kambing/>, diakses pada 7 Juli 2017, 16.45.

Kauma Fuad, *Sensasi Remaja di Masa Puber Dampak Negative dan Alternative Penanggulangannya*, Jakarta : Kalam Mulia, 1999.

Kartini, kartono, psikologi anak (*psikologi perkembangan*) Jakarta: CV Mandar maju, 1995

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 kenakalan remaja*, Jakarta: PT. raja Grafindo persada, Cetakan ke-12, januari 2014

Simatupang, J. H., Pabalik, D., & Nurchasanah, S. (2019). Peranan Disiplin Kerja Pegawai Terhadap Efektifitas Pelayanan Masyarakat Di Distrik Sorong Manoi Kota Sorong. *Jurnal Faksi: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 44-51.

Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, Jakarta: PT: gramedia, 1990

M. Arief Hakim, *bahaya narkoba alcohol cara islam mencegah, mengetasih dan melawan, bandung: Anggota ikapi, 2004*

Masri singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989

Nicholas Abercrombie, stephem hill, bryan S. Tumer, *Kamus Sosiologi*, penerbit pusta pelajar, 2010

Pedoman penulisan KTI UIN Alauddin makasar

Partodiharjo, *subagyo, kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Penerbit Esensi Erlangga Group

Sukma Ginawati, *Bahaya Penyalagunaan Narkoba*, (Penerbit: Pemerintah Kabupaten Mamuju Dinas Pendidikan Nasional Kab. Mamuju), Cetakan ke 13 Tahun 2011.

BNN, 2011. *Kumpulan Hasil Penelitian Badan Narkotika Nasional pada tahun 2010*. Jakarta Timur : Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Hawari, D. 2006. *Penyalagunaan dan Ketergantungan NAPZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Aditif) Edisi Kedua.FK-UI.*